



Penanaman Rasa Hormat Siswa Kelas VB Melalui Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu

Wartilia Desprananti ^{1*}, Pebrian Tarmizi ²

¹Program Studi PGSD/Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, INDONESIA
¹Kota Bengkulu

²Program Studi PGSD/Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, INDONESIA
²Kota Bengkulu

* Korespondensi: E-mail: dwartilia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of teachers in instilling respect for students through Thematic learning in the VB class of State Elementary School 09, City of Bengkulu. This study uses a type of qualitative research and qualitative descriptive research methods. The research subjects were VB homeroom 09 Public Elementary School of Bengkulu City and the object of research was VB class students. The focus of research is the teacher's efforts to instill a respectful attitude towards students. Research instruments are researchers themselves (human instruments) with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data through extension of observation, increase in perseverance and accuracy, and triangulation. The results of this study indicate that the researcher describes the efforts of the teacher in instilling respect for students by using attitudinal formation patterns, namely habituation and modeling (Thematic) through Thematic learning, such as teachers condition students not to chat during learning or discussion, the teacher exemplifies students not differentiate friends, and the teacher conditions and exemplifies to speak politely and behave politely. Based on the results of the study it can be concluded the efforts of VB homeroom teacher in instilling respect for students through Thematic learning in VB class of Public Elementary School 09 Kota Bengkulu: a) Treating other people with respect, b) Tolerating various differences, c) Using language and treatment polite, and d) Maintain and pay attention to the feelings of others.

Keywords : Thematic Learning, Teacher Efforts, Respect

1. PENDAHULUAN

Persoalan mengenai karakter atau perilaku siswa menjadi suatu perhatian penting dalam dunia pendidikan. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi dan elit bangsa. Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut di antaranya dapat kita simak

dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian serta pergaulan bebas (Kurniasih, 2014: 101). Menjadi harapan bagi semua, bahkan bukan hanya guru melainkan orang tua siswa berperan penting agar seorang siswa yang menjadi generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter baik serta menjadi perhatian khusus untuk dapat mewujudkan harapan tersebut

terutama bagi pihak sekolah yaitu dengan cara menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi siswa, antara lain seperti bertanggung jawab, rasa hormat, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki karakter. Karakter tersebut dapat tercermin dari perilaku seperti rasa hormat, antara lain memperlakukan orang lain dengan hormat, memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan dan menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun.

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. menurut *Commission on Character Education* dalam Yaumi (2016: 10) bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu siswa dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Ada 9 pilar pendidikan karakter yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter. Pilar-pilar pendidikan menurut *character counts* dalam Mulyasa (2011: 16) terdiri atas 9 pilar, yang mencakup dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), dan tekun (*diligence*). Salah satu dari pilar-pilar pendidikan karakter tersebut yaitu rasa hormat atau *respect*, jadi sangat penting untuk menanamkan sikap rasa hormat pada diri siswa yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran.

Pada saat peneliti melakukan prapenelitian melalui observasi di kelas VB Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu masih banyak siswa yang kurang sopan dengan guru, mengobrol

saat guru menjelaskan pelajaran, dan memotong pembicaraan teman pada saat teman menyampaikan pendapat. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah sebaiknya melakukan upaya-upaya dalam menanamkan rasa hormat pada siswa. Pada saat prapenelitian tersebut, upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, guru memasukkan salah satu pilar pendidikan karakter yaitu rasa hormat, seperti saat berdiskusi, guru mencotohkan untuk selalu menghormati jawaban teman atau orang lain tanpa harus saling menyalahkan, seperti tidak memotong pembicaraan teman yang sedang memberikan pendapat lain serta guru meminta siswa untuk menghargai dan menghormati teman ataupun orang lain yang sedang berbicara. Rasa hormat yang dimiliki guru, guru tanamkan kepada siswa melalui modeling dan pembiasaan.

Pada zaman sekarang, pengetahuan dan teknologi menjadi yang terpenting dalam era globalisasi (Asmani, 2011: 5). Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya. Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga negatif. Dapat kita lihat di kehidupan sehari-hari, banyak anak yang kurang menghormati orang yang lebih tua baik dalam bertutur kata maupun bertindak serta anak-anak sekarang sudah banyak yang menggunakan teknologi sebagai sarana belajar maupun hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, rasa hormat harus selalu diterapkan di dalam ruang kelas di samping diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan di rumah dan masyarakat. Untuk dapat

mengembangkan nilai karakter rasa hormat dalam ruang kelas, perlu dipahami karakteristik rasa hormat seperti memperlakukan orang lain dengan hormat, memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan, menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun dan menjaga serta memperhatikan perasaan orang lain (Yaumi, 2016: 71). Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak lepas dengan bantuan orang lain, maka dari itu dengan menanamkan rasa hormat kita dapat menghormati dan menghargai orang lain dengan baik dan dapat membantu kita dalam menjalani kehidupan. Ini sebagai suatu pernyataan yang membuktikan bahwa pentingnya seorang siswa memiliki rasa hormat sebagai bekal dalam berperilaku bagi seorang siswa sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat yang lebih luas.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2010: 19). Berkaitan dengan cara atau strategi guru dalam pembelajaran afektif, pembelajaran yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada siswa yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan panduan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Menurut Sanjaya (2013: 277-283) proses pembentukan sikap yang dapat dilakukan yaitu dengan pola pembiasaan dan pemodelan.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta

dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi siswa, guru perlu menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran dengan baik, menyukai pendidikan karakter serta memahami siswa, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya (Mulyasa, 2011: 65). Guru harus menentukan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam penanaman rasa hormat. Tentunya strategi yang digunakan juga akan sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa agar hasil yang diperoleh juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran Tematik. Adapun pengertian pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Menurut Rusman (2012: 254) pembelajaran Tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Berdasarkan kurikulum 2013, memang pembelajaran sudah menggunakan tema sebagai penyatu dari semua mata pelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara

kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014: 172). Pembelajaran Tematik khususnya di kurikulum 2013 juga sangat mengutamakan bidang efektif dan sikap. Sangat penting menanamkan nilai-nilai karakter khususnya nilai rasa hormat pada siswa, oleh karena itu gurulah yang berkewajiban sebagai seseorang yang menanamkannya kepada siswa di lingkungan sekolah.

Pada pembelajaran tema lingkungan sahabat kita, tentunya juga dapat dipelajari bagaimana cara atau bagaimana bersikap hormat, sopan santun terhadap sesama manusia di dalam suatu lingkungan. Seperti pengertian lingkungan itu sendiri yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penanaman sikap yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tersebut sebagai suatu upaya dalam proses penanaman nilai khususnya rasa hormat untuk dapat bersikap hormat, sopan, dan santun antar sesama manusia di lingkungan.

Berdasarkan latar belakang mengenai kurangnya sikap rasa hormat siswa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru dalam Menanamkan Rasa Hormat Siswa melalui Pembelajaran Tematik di Kelas VB Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu (Studi Deskriptif)".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti memilih kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan rasa hormat siswa melalui pembelajaran Tematik di

kelas VB sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu (studi deskriptif).

Subjek dalam penelitian ini yaitu wali kelas VB Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Mukhtar (2013: 94) pendekatan *purposive sampling* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. peneliti memilih siswa sebagai objek karena siswa tersebut merupakan siswa yang sedang mengikuti pembelajaran di kelas VB.

Data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari pengamatan ke lapangan. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat digunakan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data primer antara lain melalui observasi mengenai upaya guru dalam menanamkan rasa hormat, wawancara dan observasi kepada subjek penelitian yaitu guru kelas VB mengenai upaya guru pada proses pembelajaran Tematik dalam menanamkan rasa hormat siswa. Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan perilaku sikap rasa hormat siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu. Data sekunder pada penelitian ini berupa data dokumentasi seperti catatan siswa yang dimiliki oleh guru. Pencatatan sumber data juga dilakukan dengan wawancara kepada guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang lebih absah, maka dibutuhkan data tambahan yang berasal dari sumber

tertulis seperti dokumentasi, buku-buku, RPP, dan silabus.

Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah. Menurut Arikunto (2016: 101) "instrumen penelitian" yang diartikan sebagai "alat bantu" merupakan saran yang dapat diwujudkan dengan benda. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen penelitian, peneliti membuat sendiri pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan diawal dengan melakukan pengamatan langsung. "Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian." (Winarni 2018: 80). Pada kegiatan observasi tentunya peneliti melakukan pengamatan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan rasa hormat pada siswa melalui pembelajaran Tematik.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Esterberg dalam Winarni (2018: 163) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara jenis ini merupakan wawancara yang pewawancaranya hanya menyiapkan kerangka dan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

saat proses wawancara. Pemilihan wawancara jenis ini dimaksudkan untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang subjek yang diteliti yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci, yaitu mengenai upaya guru dalam menanamkan rasa hormat melalui pembelajaran Tematik. Kegiatan dalam wawancara ini dilakukan kepada guru kelas VB Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Menurut Winarni (2018: 86) dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengambil data-data selama penelitian di dalam kelas, misalnya berupa foto-foto dalam kegiatan observasi dan juga dokumen RPP dan silabus yang dibuat oleh guru.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman *dalam* Winarni (2018:171-172) yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Analisis data kualitatif yaitu melakukan kajian, menelaah, dan menyusun secara sistematis berdasarkan data-data yang diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL

Observasi upaya guru dalam menanamkan rasa hormat yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dapat dideskripsikan per aspek sebagai berikut.

Memperlakukan Orang Lain dengan Hormat

Saat kegiatan di dalam kelas ibu LH melakukan *ice breaking* (pencair

suasana) terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Hal ini dilakukan supaya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta duduk rapi dan tidak ribut. Saat dilakukan wawancara, guru mengatakan pada saat pemberian tugas kepada siswa harus jelas. Pada awal pembelajaran dijelaskan terlebih dahulu tugas yang diberikan, begitu pun juga dengan berdiskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya dan berpendapat apa yang belum jelas pada saat proses pembelajaran ataupun diskusi. Di dalam dokumentasi, indikator memperlakukan orang lain dengan hormat, guru tidak menerapkannya di dalam RPP, tetapi di dalam proses pembelajaran guru menerapkannya, contohnya guru meminta siswa untuk tidak mengobrol pada saat pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya dan berpendapat dan meminta izin ketika ingin keluar kelas.

Memiliki Rasa Toleransi Atas Berbagai Perbedaan

Guru mengaitkannya dengan pelajaran PPKn yaitu bertoleransi, bahwa kita sebagai manusia harus bertoleransi dengan sesama manusia lainnya serta harus saling menghargai perbedaan yang dimiliki setiap individu. Tetapi peneliti masih melihat bahwa ibu LH masih juga membedakan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar pada saat diskusi kelompok. Saat kegiatan sholat zuhur tersebut, guru menyarankan kepada siswanya untuk tidak mengejek teman yang berbeda agama dan harus saling menghormati satu sama lain.

Menggunakan Bahasa dan Perlakuan yang Santun

Guru selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar dan ibu LH selalu memperhatikan nada yang digunakan pada saat berbicara dengan siswa (tidak selalu menggunakan nada tinggi atau nada marah) ada saatnya tegas, ada juga saatnya berbicara lembut sehingga tidak menyinggung perasaan bagi yang mendengarkan. Dan guru mencontohkan kepada siswanya untuk selalu bersikap ramah kepada seluruh warga sekolah, yaitu dengan cara 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).

Menjaga dan Memerhatikan Perasaan Orang Lain

Pada saat peneliti mengamati siswanya, masih banyak siswa yang berbicara tidak sopan, kasar terhadap temannya banyak gurunya. Guru mengkondisikannya dengan cara menegur dan memanggil siswa tersebut lalu menasehati, serta diberi peringatan kepada siswa tersebut.

4. PEMBAHASAN

Memperlakukan Orang Lain Dengan Hormat

Berdasarkan triangulasi dari data observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, guru kelas VB yaitu guru saat kegiatan di dalam kelas adalah guru mengkondisikan kelas pada saat memulai pelajaran dengan melakukan *ice breaking* (pencair suasana) supaya siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta tidak mengobrol pada saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori (2018) bahwa *ice breaking* diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau

mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Pada saat siswa ingin berpendapat, guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya dan berpendapat apa yang belum jelas pada saat proses pembelajaran ataupun diskusi. Hal ini senada dengan pendapat Sulistyowati (2012: 129) bahwa semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman di kelompoknya. Ibu LH mengkondisikannya dengan cara menunjuk siswanya satu persatu bergantian.

Memiliki Toleransi Atas Berbagai Perbedaan

Guru mengaitkan dengan pelajaran PPKn yaitu bertoleransi. Seperti pendapat Rusman (2016: 139) pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan diintegrasikan. Pada saat peneliti melakukan observasi, ibu LH masih membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar pada saat berdiskusi kelompok.

Menggunakan Bahasa dan Perlakuan yang Santun

Guru selalu memperhatikan nada yang digunakan pada saat berbicara dengan siswa (tidak selalu menggunakan nada tinggi atau nada marah) ada saatnya tegas, ada juga saatnya lembut. Hasil pengamatan pada kegiatan di luar kelas, guru

mencontohkan kepada siswanya untuk selalu bersikap ramah kepada seluruh warga sekolah, yaitu dengan cara 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).

Menjaga dan Memerhatikan Perasaan Orang Lain

Guru mencontohkan berbicara yang sopan tanpa menyinggung perasaan yang lain, seperti memperhatikan nada pada saat berbicara (nada yang digunakan tidak selalu tinggi). Tetapi pada saat peneliti mengamati siswanya, masih banyak siswa yang berbicara tidak sopan, kasar terhadap temannya bahkan gurunya. Guru mengkondisikannya dengan cara menegur, nasehati, serta diberi peringatan kepada siswa tersebut.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya guru dalam menanamkan rasa hormat siswa SD Negeri 09 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa guru kelas VB di SD Negeri 09 Kota Bengkulu mampu memerankan dirinya sebagai teladan dalam menanamkan rasa hormat siswa melalui kegiatan yaitu:

Memperlakukan Orang Lain Dengan Hormat

Keteladanan guru dalam menanamkan rasa hormat siswa di kegiatan ini meliputi (a) Guru mengkondisikan kelas pada saat memulai pelajaran dengan melakukan *ice breaking* (pencair suasana); (b) Guru membuat kesepakatan siapa yang mengobrol pada waktu pembelajaran ataupun berdiskusi akan mengurangi poin siswa pada saat diberikan tugas nanti; (c) Guru memberikan kesempatan

kepada siswanya untuk bertanya dan berpendapat apa yang belum jelas pada saat proses pembelajaran ataupun diskusi; (d) Guru mengkondisikan dengan cara menunjuk siswanya satu persatu bergantian; (e) Guru memerintahkan kepada siswanya agar mengucapkan maaf ketika bersalah, contohnya saja seperti memotong pembicaraan pada saat berpendapat ; dan (f) Guru memberikan contoh ketika keluar kelas harus izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar siswanya.

Memiliki Toleransi Atas Berbagai Perbedaan

Keteladanan guru dalam menanamkan rasa hormat siswa di kegiatan ini meliputi (a) Guru mencontohkannya dengan mengaitkan dengan pelajaran PPKn yaitu bertoleransi; (b) Guru menyarankan kepada siswanya untuk tidak mengejek teman yang berbeda agama dan harus saling menghormati satu sama lain.

Menggunakan Bahasa dan Perlakuan yang Santun

Keteladanan guru dalam menanamkan rasa hormat siswa di kegiatan ini meliputi (a) Guru selalu memperhatikan nada yang digunakan pada saat berbicara dengan siswa (tidak selalu menggunakan nada tinggi atau nada marah) ada saatnya tegas, ada juga saatnya berbicara lembut sehingga tidak menyinggung perasaan bagi yang mendengarkan; (b) Guru mencontohkan kepada siswanya untuk selalu bersikap ramah kepada seluruh warga sekolah, yaitu dengan cara 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun).

Menjaga dan Memerhatikan Perasaan Orang Lain

Keteladanan guru dalam menanamkan rasa hormat siswa di kegiatan ini adalah Guru mencontohkan berbicara yang sopan tanpa menyinggung perasaan yang lain.

6. REFERENSI

- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asrori, Muhammad. 2018. *Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Prestasi Belajar Kewarganegaraan (PPKn) Siswa dan Siswi Kelas VII MTs Negeri 8 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017 Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.

Winarni, Endang, Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.